

ADIKSI ROKOK MILD/LIGHT PADA MAHASISWA

Ria Laily Pradania^{*)}, Eti Rimawati^{**)}, Nurjanah^{**)}

^{*)} Alumni Fakultas Kesehatan UDINUS 2012

^{**)} Fakultas Kesehatan UDINUS

Jl. Nakula 1/5 Semarang

Email : erihamas@yahoo.com

ABSTRACT

Smoking is a series of activities carried out by someone from taking cigarette from the pack, put it between his lips, and lit it with a cigarette lighter flame and suck. Perception is a complex process involving structural factors or the effect of physical stimulation and functional factors or psychological effects of feeling organism. Addiction is defined psychoactive substance use or substance repeatedly. This study aims to determine the relationship between perceptions of the benefits and costs of smoking mild/light Addiction rate among students of Dian Nuswantoro University in 2011.

This research is an Explanatory Research with survey method and Cross Sectional approach. The samples are 100 students which consist of 50 mild/light smoker college students and 50 non mild/light smoker college students. The sampling technique is Accidental Sampling. Data analysis was performed using Rank Spearman test.

Based on the results, majority of respondents aged between 20-24 years old (84%), sitting at level 3 and 4 (50%), did not have a side job (64%), respondents allowance Rp.100.000-Rp.400.000 (45%), started smoking at age 15-19 years old (62%), the first type of cigarettes consumed were non mild/light type (65%), and the perception of the parent's behavior was good (56%). The results showed most of respondents perceive that smoking gave quite useful (71%), having enough money to buy cigarette (48%), have low level of addiction (60%). The result of Rank Spearman test showed that there is correlation between perception of benefits and addiction level (p -value 0,022) with r 0,229 and no correlation between perception of cost and addiction level (p -value 0,757 á 0,05) with r -0,031.

Improved understanding of students about the danger of addiction of smoking on health is expected to reduce student smoking behavior.

Keywords: *Students, Smoking, Addiction*

ABSTRAK

Merokok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dari mengambil rokok dari pak, meletakkannya di antara bibirnya, menyulut dan mengisapnya. Persepsi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan faktor struktural atau efek dari stimulasi fisik dan faktor fungsional atau efek psikologis organism. Ketergantungan didefinisikan penggunaan zat psikoaktif atau substansi berulang kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap biaya dan manfaat dari merokok dengan tingkat adiksi rokok mild/light pada mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro.

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan dengan metode survei dengan pendekatan cross sectional. Sampel adalah 100 mahasiswa yang terdiri dari 50 mild/light mahasiswa perokok dan 50 mahasiswa non perokok mild/light. Teknik pengambilan sampel adalah Acci-

dental Sampling dan analisis data yang digunakan adalah uji Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 20-24 tahun (84%), duduk di tingkat 3 dan 4 (50%), tidak memiliki pekerjaan sampingan (64%), uang saku antara Rp.100.000 - Rp. 400.000 (45%), mulai merokok pada usia 15-19 tahun (62%), jenis rokok yang pertama kali dikonsumsi adalah non mild/light (65%), dan persepsi perilaku orang tua yang baik (56%). Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden menganggap bahwa merokok memberikan cukup manfaat (71%), memiliki cukup uang untuk membeli rokok (48%), memiliki tingkat adiksi rendah (60%). Hasil uji Rank Spearman menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dan tingkat adiksi (p -value 0,022) dan tidak ada hubungan antara persepsi biaya dengan tingkat adiksi (p -value 0,757). Peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya kecanduan rokok pada kesehatan diharapkan dapat mengurangi perilaku merokok siswa.

Kata kunci: mahasiswa, merokok, adiksi

PENDAHULUAN

Rokok merupakan produk tembakau yang berpotensi menjadi penyebab masalah kesehatan yang penting di Indonesia. Selain perokok aktif, perokok pasif juga berdampak untuk kesehatan. Rokok diperkirakan menyebabkan kematian 427.948 ribu orang pertahun pada tahun 2001 atau sekitar 1.172 orang per hari. Separuh kematian akibat rokok berada pada usia produktif.¹

Lima ratus juta orang yang dewasa ini hidup di muka bumi akan meninggal akibat kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok kini merupakan penyebab kematian 10% penduduk dunia. Artinya, satu dari sepuluh penghuni bumi kita meninggal akibat asap rokok. Pada tahun 2030, atau bahkan mungkin lebih cepat dari itu, satu dari enam manusia akan meninggal akibat kebiasaan merokoknya.²

Hasil survey yang pernah dilakukan oleh Komnas Perlindungan anak, ternyata 99,7% anak-anak terpapar iklan rokok di televisi, 87% terpapar iklan rokok di luar ruang 76,2% remaja melihat iklan rokok di koran dan majalah.³ Hasil penelitian supardi (2002) yang melakukan riset pada siswa SMK Cinde Kota Semarang menunjukkan bahwa praktek merokok sebagian besar siswa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari televisi⁴.

Gathel (1985) menyatakan bahwa salah satu faktor resiko yang menyebabkan seorang remaja merokok adalah media massa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Piece (1992) bahwa iklan rokok yang menggambarkan kegiatan merokok sebagai salah satu lambang kedewasaan bagi kaum muda telah mendorong orang muda untuk lebih awal merokok. Beberapa studi pun menyimpulkan bahwa iklan tembakau meningkatkan konsumsi melalui beberapa cara: menciptakan lingkungan dimana penggunaan tembakau dilihat sebagai sesuatu yang positif dan biasa, mengurangi motivasi perokok untuk berhenti merokok, tidak mendorong terjadinya diskusi terbuka tentang bahaya penggunaan tembakau karena adanya kepentingan pemasukan dari iklan, dan yang paling utama adalah mendorong anak-anak dan remaja untuk mencoba merokok.⁵ Para peneliti dari the University of Waterloo, Kanada menunjukkan bahwa tambahan kata seperti "light", "mild" dan "low tar", yang telah tidak digunakan di 40 negara, juga desain dan warna yang digunakan perusahaan-perusahaan rokok untuk menciptakan kesan yang salah tentang bahaya rokok. Penampilan kemasan rokok dalam penelitian ini berhubungan dengan persepsi risiko dan kandungan tar dalam desain kemasan.

Penelitian ini melibatkan sejumlah kemasan yang secara khusus didesain dan dipresentasikan pada 600 orang perokok dan bukan perokok. Mereka diberi pertanyaan, bagaimana seharusnya rokok dikemas. Kemasan-kemasan tersebut dibuat terlihat seperti rokok betulan tapi nama dan merek rokok cuma buatan. Ada dua kemasan identik dan hanya punya perbedaan, misalnya dalam penyebutan kata “*full flavor*” atau “*light*”. Ada pula yang dibuat dengan desain yang berbeda misalnya dari segi warna. Para peneliti menemukan bahwa sekitar 80% dari para partisipan dalam penelitian itu percaya bahwa rokok dengan kemasan warna biru mengandung lebih sedikit tar, bercita rasa lebih ringan dan lebih tidak berbahaya dibanding yang kemasannya berwarna biru gelap. 70% dari partisipan penelitian mengatakan paket dengan simbol berwarna putih berisi rokok dengan kadar tar lebih rendah, lebih ringan dan lebih tidak berbahaya dibanding rokok dalam kemasan coklat. Dalam jumlah hampir sama, 7 dari 10 orang percaya, bahwa keuntungan yang sama bisa didapat dari rokok dalam kemasan yang bertuliskan “*charcoal filter*” dan menunjukkan gambar filternya.⁵

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Dwi Fredisiani mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja bahwa ada hubungan antara pengetahuan merokok, sikap dan faktor perilaku orang tua dengan perilaku merokok serta tidak ada hubungan antara persepsi dengan perilaku merokok.⁶

Demikian halnya dengan para mahasiswa yang duduk di bangku perkuliahan Universitas Dian Nuswantoro yang terdiri dari 5 fakultas, yakni fakultas Ilmu Komputer, Ekonomi, Kesehatan, Bahasa dan sastra serta Teknik. Kondisi pergaulan dan pengaruh lingkungan sosial dan sebagai akibat dari proses pencarian identitas diri, sebagian

mahasiswa mulai mencoba untuk mengkonsumsi rokok. Perilaku buruk semacam ini dimungkinkan sebagai usaha penyesuaian diri terhadap pengaruh dari kelompok dan sebagai usaha supaya mereka lebih diterima di lingkungan kelompoknya. Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2011, terlihat banyak mahasiswa laki-laki maupun perempuan yang menunggu perkuliahan atau hanya sekedar “nongkrong” sambil merokok di lingkungan kampus. Merk rokok yang mereka konsumsi bermacam-macam, pendapat dari salah satu mahasiswa yang sedang berada di kantin menyebutkan suka mengkonsumsi merk Gudang Garam dengan alasan selain harganya murah, aroma cengkehnya lebih terasa sehingga lebih nikmat dan waktu habisnya lama. Salah seorang temannya kemudian tidak setuju dengan pendapat itu, dia menyebutkan merk Gudang Garam berat saat dihisap dan LA Light yang merupakan produk dari PT Djarum lebih halus dan lebih beraroma lembut serta kandungan Tar dan Nikotin yang rendah. Dari pernyataan dua mahasiswa tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan antara persepsi tentang rokok mild/light dengan tingkat adiksi pada mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro tahun 2011. Dari informasi yang didapat bahwa Perguruan Tinggi swasta tersebut belum pernah ada penelitian mengenai hal tersebut, serta Universitas ini mendapatkan dana dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kota Semarang dan mulai merealisasikan kawasan bebas asap rokok dengan menggandeng Komunitas Peduli Kawasan Tanpa Rokok (KPKTR) dan telah membuat Klinik Berhenti Merokok.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian analitik, yaitu penelitian yang ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan metode

penelitian adalah survei, dimana peneliti melakukan pengambilan data populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat dilakukan secara bersamaan.⁷

Jumlah sampel penelitian adalah 100 mahasiswa dari populasi sejumlah 4.473 mahasiswa laki-laki, dengan kriteria: perokok aktif selama satu tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui *accidental sampling*.

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Umur

Umur	f	%
15-19	9	9
20-24	84	84
25-29	6	6
30-34	1	1
Total	100	100

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Uang Saku

Uang Saku	f	%
100.000-400.000	45	45
500.000-800.000	39	39
900.000-1.200.000	14	14
1.300.000-1.500.000	2	2
Total	100	100

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 3. Distribusi Responden menurut Umur Mulai Merokok Responden

Umur	Mild/light		Non Mild/light	
	f	%	f	%
5 - 9	2	4	5	10
10 - 14	16	32	14	28
15 -19	32	64	30	60
20 - 24	0	0	1	2
Total	50	100	50	100

Sumber: Data Primer 2011

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Mahasiswa

a. Umur

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20'24 tahun (86%), dan hanya 1 % berada pada usia 30-34 tahun.

Uang Saku

Sebagian besar responden mempunyai uang saku antara Rp.100.000,00 – Rp.400.000,- (45%) dan ada yang mempunyai uang saku hingga Rp.1.300.000,00 – Rp.1.500.000,00 sebesar 2%.

Tabel 4. Distribusi Responden menurut Perilaku Merokok Orang Tua

Jenis Rokok	Perilaku Orang tua							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Mild/light	28	56	5	10	17	34	50	100
Non mild/light	30	60	4	8	16	32	50	100

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 5. Distribusi Responden menurut Alasan Pemilihan Jenis Rokok

Pernyataan Jawaban	Mild/light		Non mild/light	
	f	%	f	%
Kadar nikotinnya sedikit jadi tidak menimbulkan ketergantungan	13	26	2	4
Nikmat aromanya dan lebih ringan saat dihisap	24	48	21	42
Teman-teman saya banyak yang mengkonsumsi rokok tersebut	4	8	7	14
Harganya lebih murah dan mudah untuk mendapatkannya	2	4	6	12
Jawaban lain	7	14	14	28
Total	50	100	50	100

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 6. Disribusi Responden menurut Persepsi Manfaat

Jenis Rokok	Persepsi manfaat							
	Kurang		Cukup		Sangat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Mild/light	6	12	31	62	13	26	50	100
Non mild/light	8	16	40	80	2	4	50	100

Sumber : Data Primer 2011

b. Umur Mulai Merokok

Sebagian besar responden mulai merokok di usia 15-19 tahun, dimana pada kelompok perokok mild 64% sedangkan pada kelompok non mild 60%.

2. Perilaku Merokok Orang Tua

Deskripsi hasil kuesioner kategori perilaku orang tua berdasarkan tabel 4 menggambarkan bahwa sebagian besar pengguna rokok mild/light dan non mild/light mempunyai orang tua yang berperilaku baik, dimana orang tua menunjukkan perilaku tidak

mendukung terhadap perilaku merokok.

3. Alasan Pemilihan Jenis Rokok

Sebagian besar responden mempunyai alasan memilih jenis rokok karena nikmat aromanya dan kenikmatan saat dihisap, dimana kelompok mild sebesar 48% dan kelompok non mild sebesar 42%.

4. Persepsi terhadap Manfaat Merokok

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi rokok mild/light (62%) dan non mild/light (80%) merasa

Tabel 7. Distribusi Responden menurut Persepsi tentang Biaya

Jenis Rokok	Persepsi Biaya							
	Rendah		Cukup		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Mild/light	17	34	22	44	11	22	50	100
Non mild/light	14	28	26	52	10	20	50	100

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 8. Distribusi Responden menurut Tingkat Adiksi

Jenis Rokok	Tingkat Adiksi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Mild/light	27	54	17	34	6	12
Non mild/light	33	66	13	26	4	8

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 9. Tabel Silang Antara Persepsi tentang Manfaat dengan Tingkat Adiksi

Persepsi Manfaat	Tingkat Adiksi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Kurang	12	24	2	4	0	0
Cukup	41	82	23	46	7	14
Sangat	7	14	5	10	3	6

Sumber: Data Primer 2011

P value : 0,022 α : 0,05; p : 0,022 > 0,05, H₀ ditolak, Rho : 0,229

merokok cukup bermanfaat.

5. Persepsi tentang Biaya

Berdasarkan tabel 7. di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi rokok mild/light (44%) maupun non mild/light (52%) merasa harga rokok cukup terjangkau.

6. Tingkat Adiksi

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pengguna rokok mild/light (54%) maupun non mild/light (66%) mempunyai tingkat adiksi yang rendah, namun tingkat adiksi tinggi sebagian besar berada pada responden pengguna rokok mild/light (12%) dibandingkan kelompok non mild (8%).

Sebagian besar pengguna rokok mild/light (34%) dan non mild/light (38%) mengawali harinya dengan pertamanya setelah 60 menit setelah bangun tidur, tidak menemukan kesulitan menahan diri dari rokok ketika di tempat umum dimana kelompok non mild (60%) lebih besar dari kelompok mild (58%). Konsumsi rokok per hari terbanyak adalah 11-20 batang/hari, pada kelompok mild (58%) lebih banyak dibanding pada kelompok non mild (40%). Ketika sedang terbaring sakit, kelompok mild masih merokok (32%) lebih banyak dibandingkan kelompok non mild yang hanya 18%.

7. Hubungan antara Persepsi terhadap Manfaat merokok dengan Tingkat Adiksi

Dari uji statistik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat signifikansi 95% didapatkan nilai r sebesar 0,229 dan p-value 0,022 dimana nilai p-value tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, berarti bahwa ada hubungan antara persepsi tentang manfaat dengan tingkat adiksi Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Kota Semarang. Dengan asosiasi lemah 0,229 dan nilai korelasi positif berarti bahwa semakin besar persepsi manfaat merokok semakin tinggi tingkat adiksinya. Dimana sebagian besar responden yang mempunyai tingkat adiksi tinggi lebih banyak mempunyai persepsi manfaat cukup (14%) dibandingkan yang berpersepsi bahwa merokok sangat bermanfaat (6%).

Sebagian besar pengguna rokok mild/light dan non mild/light berpendapat sama tentang persepsi manfaat, namun pengguna rokok mild/light setuju bahwa dengan merokok mild/light racun yang masuk tubuh sedikit, merokok juga merupakan simbol persahabatan dan kejantanan, namun pengguna rokok non mild/light tidak setuju dengan pendapat tersebut.

8. Hubungan antara Persepsi tentang Biaya dengan Tingkat Adiksi

Dari uji statistik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat signifikansi 95% didapatkan nilai r sebesar -0,031 dan p-value 0,757 dimana nilai p-value tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima, berarti

Tabel 10. Tabel Silang antara Persepsi Biaya dengan Tingkat Adiksi

Persepsi Biaya	Tingkat Adiksi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	19	38	6	12	6	12
Sedang	29	58	15	30	4	8
Tinggi	12	24	9	18	0	0

Sumber: Data Primer 2011

P value : 0,757 α : 0,05; p : 0,757 > 0,05, H_0 diterima, Rho : -0,031

bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang biaya dengan tingkat adiksi Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Kota Semarang. Dengan asosiasi sangat lemah $-0,031$ dan nilai korelasi negative.

Sebagian besar pengguna rokok mild/light dan non mild/light setuju bahwa harga rokok mahal, rokok mild/light tidak lebih murah harganya dan tidak lebih mudah mendapatkannya, merokok dalam waktu lama dapat menyebabkan penyakit paru-paru

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Persepsi tentang manfaat dengan Tingkat Adiksi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui dari hasil tabulasi silang sebagian besar responden pengguna mild/light maupun non mild/light yang menganggap merokok cukup bermanfaat dengan adiksi rendah (82%) dan adiksi tinggi (14%).

Berdasarkan analisa yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Rank Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% p-value sebesar 0,022. dimana nilai p-value tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, berarti bahwa ada hubungan antara persepsi tentang manfaat dengan tingkat adiksi Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Kota Semarang. Dengan asosiasi lemah 0,229 dan nilai korelasi positif.

Nikotin memiliki efek penenang pada perasaan gugup. Pada saat yang sama memiliki beberapa efek anti-depresif, setidaknya dalam jangka pendek, dan itu membuat seseorang merasa lebih nyaman. Seseorang menderita kegugupan atau gejala depresi mungkin merasa bahwa merokok membantu dia melawan gejala mentalnya. Namun, secara bertahap akan ada kebutuhan untuk terus meningkatkan dosis nikotin yang lebih tinggi untuk memberikan efek yang lebih baik lagi, dan jika ada kekurangan *nikotin* di dalam tubuh, saraf atau perasaan *depresif* akan muncul lebih besar daripada

sebelumnya. Untuk memperoleh kepuasan ini, dengan kebutuhan untuk terus meningkatkan dosis yang lebih tinggi untuk mendapatkan efek yang lebih baik merupakan alasan utama untuk kebiasaan merokok.⁽⁸⁾

Sehingga jika disimpulkan adiksi tinggi terdapat pada pengguna rokok mild/light dengan persepsi yang menganggap rokok sangat bermanfaat.

2. Hubungan antara Persepsi tentang biaya dengan Adiksi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui dari hasil tabulasi silang sebagian besar responden pengguna mild/light maupun non mild/light yang menganggap harga rokok rendah mempunyai tingkat adiksi yang tinggi (12%), sedangkan responden yang menganggap harga rokok mahal mempunyai tingkat adiksi yang rendah (24%)

Berdasarkan analisa yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Rank Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% p-value sebesar 0,757. dimana nilai p-value tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima, berarti bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang biaya dengan tingkat adiksi Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Kota Semarang. Dengan asosiasi sangat lemah $-0,031$ dan nilai korelasi negatif.

Menurut teori pilihan rasional dari Robert West⁽⁹⁾ menjelaskan kecanduan melibatkan pilihan untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang didasarkan pada berat biaya dan manfaatnya. Kegiatan ini tampaknya di luar kendali ketika aktivitas sering terjadi berarti biaya sangat tinggi.

Sehingga jika disimpulkan adiksi tinggi terdapat pada pengguna rokok mild/light dengan persepsi yang menganggap rokok murah harganya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar usia responden antara 20-24 tahun (84%), semester responden antara 5-8 (50%), sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan (64%), uang saku responden antara 100.000-400.000 (45%), mulai merokok pada umur 15-19 tahun (62%), rokok yang pertama kali dikonsumsi jenis non mild/light (65%), pengeluaran untuk membeli rokok per hari antara 1.000-10.000 (45%), sebagian besar perilaku orang tua baik sebesar (56%).
2. Sebagian besar responden berpersepsi rokok cukup bermanfaat (71%), sebagian besar responden mempunyai persepsi biaya cukup baik (48%), serta mempunyai tingkat adiksi rendah (60%).
3. Ada Hubungan antara Persepsi tentang Manfaat dengan Tingkat Adiksi mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro (p value = 0,022, ρ = 0,229).
4. Tidak ada Hubungan antara Persepsi tentang Biaya dengan Tingkat Adiksi mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro (p value = 0,757)

SARAN

1. Peningkatan pemahaman mahasiswa tentang bahaya adiksi dari rokok melalui pemberian informasi yang bermanfaat bahwa jenis rokok mild/light dan non mild/light tetap mempunyai potensi kecanduan yang sama. Untuk terjadinya adiksi sebagaimana yang tertera dalam PERWAL No. 12 tentang Kawasan Tanpa Rokok.

2. Penegakan Peraturan Kawasan Tanpa Rokok di kampus, melalui pembatasan akses rokok, penjualan, sponsor maupun promosi rokok, dan perilaku merokok mahasiswa di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tobacco Control Support Center (TCSC) IAKMI. *Profil Tembakau Indonesia*. TCSC IAKMI bekerjasama dengan Southeast Asia Tobacco Alliance (SEATCA) dan WHO Indonesia. Jakarta. 2008
2. Herawwati. harian Kompas. *Remaja Terkepung Iklan rokok*. Edisi 22 Juni 2009
3. WHO Report from the Global Tobacco Epidemic. The MPOWER package Geneva. World Health Organization. 2008
4. Supardi. *Kaitan Antara Iklan Rokok dengan Praktik Merokok Remaja di Kalangan Siswa SMK Cinde Kota Semarang*. [Skripsi]. Program Sarjana FKM Undip. 2002
5. Adona, Fitri. *Citra dan Kekerasan Simbolik dalam Iklan Perusahaan di Televisi*. Andalas University Press: Padang; 2006
6. Fredisiani, Dwi. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMPN 4 Wanasari kelas 3 di Kota Brebes*. [skripsi]. Program sarjana FKM Udinus. 2008
7. Santoso S., *Buku Latihan SPSS : Statistik Parametrik*, PT Elexmedia Komputindo: Jakarta. 2000
8. West Robert, Hardy Ainsley. *Theory of addiction*. Blackwell Publishing. London. 2005